SUKARNO, PRES
1959
VSUK. PRES  OC = 900000338

nst.407/59.

AMANAT P.J.M. PRESIDEN SUKARNO PADA
PERTEMUAN DENGAN BEKAS PEDJOANG BERSENDJATA
TENTARA PELADJAR ISTANA MERDEKA, 26 MARET 1959.

---------

Saudara-Saudara sekalian,

Putusan daripada Kongres kilat Saudara-Saudara amat menggembirakan saja, karena keputusan kongres itu berarti kebulatan tekad Saudara-Saudara untuk membenarkan apa jang saja andjurkan di Jogjakarta tempo hari, kembali ke Undang-undang Dasar 45, demokrasi terpimpin, masjarakat adil dan makmur, jang hanja dapat ditjapai dengan usaha berdasarkan alat Demokrasi Terpimpin itu dan djuga bahwa sedjak Kongres Kilat itu Saudara-Saudara tidak akan menjumbangkan tenaga Saudara-Saudara setjara individueel, tetapi bolehlah saja katakan setjara kollektif.

Hal jang achir ini amat menggembirakan saja oleh karena djustru masjarakat adil dan makmur, Demokrasi Terpimpin, bahkan Undang-undang Dasar 45 adalah pentjetusan dari pada kollektivitet, sehingga manakala Saudara-Saudara semuanja bekerdja diatas lapangan kollektivitet itu, Saudara-Saudara benar-benar berdiri diatas dasar Undang-undang Dasar 45 Demokrasi Terpimpin, masjarakat adil dan makmur.

Saudara-Saudara, bekas pedjoang-pedjoang bersendjata, telah semuanja insaf bahwa djikalau dipakai perkataan bekas pedjoang bersendjata maka tekanan kata harus diletakkan kepada perkataan bersendjata. Artinja Saudara-Saudara sekarang tetap pedjoang, bukan bekas pedjoang, hanja Saudara-Saudara sekarang tidak berdjoang bersendjata, tetapi berdjoang dengan tjara lain, tjara politis, tjara pembangunan dan lain-lain sebagainja.

Tatkala Saudara-Saudara berdjoang bersendjata, maka apakah bekal Saudara-Saudara jang terpenting pada waktu itu? Apakah bekal itu berupa sendjata Saudara-Saudara? Tidak! Oleh karena Saudara-Saudara pada waktu itu hanja menggenggam sendjata-sendjata jang amat sederhana, berupa bedil sederhana, berupa granat, bahkan kadang-kadang granat jang matjet, berupa mortir sederhana, dan seringkali mortir buatan kita sendiri. Namun demikian Saudara-Saudara, Saudara berdjoang dan berhasil memberikan sumbangan jang berarti sekali dalam Revolusi kita. Namun demikian pula, Saudara-Saudara berdjoang dengan penuh élan. Nah, saja telah mengutjapkan perkataan itu, bekal Saudara-Saudara jang utama, jaitu élan, semangat, tekad, imah, jang sekeras badja, berdasarkan atas kejakinan jang tak gojang. Saudara-Saudara, saja minta supaja sekarang ini tidak melupakan lapangan ke-élan-an itu, apa lagi buat satu bangsa didalam Revolusi, dan revolusi kita belum selesai, seperti Saudara-Saudara djuga mengetahui. Suatu bangsa didalam satu revolusi tidak dapat berdjalan terus tanpa élan.

Saudara-Saudara bernama bekas tentara peladjar. Apakah hal kepeladjaran Saudara-Saudara itu djuga satu sjarat jang mutlak? Sebagaimana halnja dengan sendjata, meskipun sendjata itu adalah satu alat jang amat penting, tetapi sebagai tadi saja katakan, sendjata itu masih nomer dua djikalau dibandingkan dengan isi hati.

Dua

Dua minggu jang lalu disebutkan didalam surat-surat kabar, perkataan "The Man behind the Gun". Nah, "the man behind the gun" berarti "the spirit behind the gun, the will behind the gun, the determination behind the gun". Demikian pula hal keterpeladjaran. Keterpeladjaran adalah satu sjarat jang amat penting tetapi bukan sjarat jang terutama didalam revolusi. Apa lagi djika keterpeladjaran itu telah berpindah kepada satu sifat beku jang saja namakan intelektualisme. Menindjau segala sesuatu hanja daripada sudut intelektualisme, mengerdjakan sesuatu hanja diatas dasar intelektualisme. Hal itu membawa kepada kebekuan. Dan sedjarah dunia telah membuktikan bahwa tiada satu revolusi bisa berdjalan dengan lantjar diatas dasar intelektualisme itu.

Saudara-Saudara barangkali masih ingat apa jang dikatakan oleh Presiden Ho Chi Minh beberapa pakan jang lalu tatkala beliau menerima gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Pedjadjaran. Beliau-jang Saudara-Saudara semua tidak dapat mengungkiri bahwa beliau adalah seorang- orang pemimpin revolusi jang utama, sebagai pemimpin-pemimpin revolusi jang lain pun adalah utama-, didalam pidato beliau mengutjapkan terimakasih atas pemberian gelar Dr. Honoris Causa itu, pada hakekatnja beliaupun "waarschuwen", mengatakan kepada mahasiswa-mahasiswa djangan terperangkap dalam alam intelektualisme. Beliau berkata bahwa beliau belum pernah masuk sekolah tinggi, en toch beliau diberi gelar Dr. Honoris Causa. Beliau belum pernah mendjadi mahasiswa, sekadar sekolah biasa, namun demikian, beliau - ini tidak dikatakan oleh beliau - adalah salah seorang pemimpin jang ulung. Apa sebab? Sebabnja ialah oleh karena,-seperti tadi sudah saja katakan-, sesuatu gerakan, sesuatu perdjoangan, sesuatu revolusi tak dapat didasarkan hanja diatas dasar intelektualisme.

Pernah saja memberi kuliah kepada Mahasiswa-mahasiswa entah di Surabaja, entah di Jogjakarta, saja sudah lupa, mentjeriterakan tentang hal kegagalan sesuatu gerakan jang hanja didasarkan atas intelektualisme. Dan perfectionisme. Ditindjau dari sudut intelektualisme itu pada waktu itu saja tjeriterakan hal gerakan kaum buruh di Eropa.

Gerakan kaum buruh di Eropa pada permulaan abad ke-20 mempunjai dua aliran. Ada satu aliran intelectualistisch perfectionistisch. Ada satu aliran jang terutama sekali mempergunakan élan sebagai motor daripada gerakannja. Tetapi kedua aliran ini terikat didalam satu organisasi jang besar jang dinamakan "Internationale". Pada satu waktu Internationale ini hendak mengadakan Kongres dan diputuskan oleh Panitya Persiapan untuk mengadakan Kongresnja dikota Berlin. Apa sebab di Kota Berlin? Sebabnja ialah oleh karena gerakan kaum buruh Djerman pada waktu itu adalah jang paling perfect. Perfect menurut theory, perfect menurut organisasi, sehingga anggautanja berdjuta-djuta, karena organisasinja perfect sekali. Tetapi, apa terdjadi? Walikota Berlin tidak mengidjinkan Kongres Internationale diadakan di Berlin. Kongres Internationale ialah Internationale jang terdiri dari tjabang-tjabang gerakan kaum buruh dari seluruh dunia, dari pelbagai negara.

Walikota Berlin menolak, tidak memberi idjin. Karena tidak diberi idjin untuk mengadakan Kongres itu di Berlin, maka Kongres itu diadakan dikota Brussel.

Di Brussel, waktu kongres di Brussel itu terdjadilah satu debat jang maha-hebat antara kedua aliran ini. Pihak Djerman berkata, Internationale harus diadakan berdasarkan intelectuele analysis dan perfectionnisme. Lihat gerakan kita di Djerman, anggautanja berdjuta-djuta, kita dapat mentjapai tambahnja upah buruh, kita dapat mentjapai djam bekerdja di kurangi, kita dapat mentjapai pensiun kalau sudah tua, kita dapat mentjapai wanita hamil prei tiga bulan dengan gadji terus.

Dibantah oleh aliran jang mengutamakan élan. Aliran jang mengutamakan élan ini berkata: Huh, Saudara dari Djerman berkata bahwa gerakan Internationale harus mentjonto gerakan di Djerman, tetapi lihat, sedang ingin berkongres di Berlin sadja Saudara tidak dapat meneruskan. Dengan satu dekrit dari Walikota Berlin bahwa kongres tidak boleh diadakan di Berlin, Saudara-Saudara telah kalah, satu bukti bahwa intelektueel perfectionisme, bukanlah satu dasar jang utama bagi sesuatu gerakan revolusioner. Satu gerakan revolusioner harus didasarkan atas élan jang berkobar-kobar.

Maka saja minta kepada Saudara-Saudara, kaum terpeladjar, supaja didalam Saudara-Saudara nanti membantu terlaksananja kita kembali kepada Undang-undang Dasar 45, terlaksananja Demokrasi Terpimpin, terlaksananja masjarakat jang adil dan makmur, berdirilah Saudara-Saudara diatas élah jang berkobar-kobar dengan tidak mengabaikan ilmu pengetahuan. Telah berulang-ulang saja katakan bahwa ilmu pengetahuan mutlak perlu tetapi pun ilmu pengetahuan jang mengabdi, bukan ilmu pengetahuan an sich. "Dienende wetenschap".

Tatkala saja mendengar uraian dari Dr. Ho Chi Minh di Bandung itu saja merasa gembira karena apa jang diuraikan oleh beliau itu sesuai dengan apa jang sudah sering saja katakan terhadap kaum terpeladjar disini. Beliau berkata: saja ini bukan orang keluaran sekolah tinggi, sekolah saja jang utama ialah, "the school of life", sekolah hidup, dan didalam school of life itu - saja minta Saudara-Saudara sekalian terutama sekali bersekolah di school of life - didalam school of life itu saja beladjar beberapa ilmu jang tidak dapat diperoleh daripada perpustakaan jang penuh dengan kitab-kitab. Pertama saja dalam school of life itu memahami ilmu sosial, social science. Apa jang saja peladjari atau dapat dalam social science daripada school of life itu? Bahwa manusia tidak dapat dilepaskan daripada rasa. Manusia itu ketjuali terdiri daripada daging dan tulang dan otak djuga mempunjai rasa. Rasa ini, kata beliau, amat penting dalam alam intelektualisme, rasa selalu di kebelakangkan, padahal rasa adalah penting. Rasa apa? Rasa jang berpokok pada dua pool kata beliau. Rasa tjinta dan rasa bentji. Dua-duanja penting. Tjinta kepada tjita-tjita jang tinggi, tjinta kepada masjarakat jang adil dan makmur, tjinta kepada Indonesia Merdeka 100%. Tjinta kepada ideaal. Tetapi beliau berkata, orang tidak dapat mentjinta kalau orang tidak membentji, tidak bisa mentjinta djika orang tidak bisa membentji. Membentji apa? Membentji kolonialisme, membentji imperialisme, membentji kapitalisme, membentji penindasan, membentji apa jang Bung Karno katakan:

"exploitation de l'homme par l'homme". Kalau ada kebentjian ini baru bisa tumbuh ketjintaan dan ketjintaan ini jang mendjadi motor perbuatan.

Inilah peladjaran besar daripada school of life bagian social science kata beliau. Beliau djuga beladjar atau mendapat peladjaran tentang military science. Di Dien Bien Phu, beliau berhadapan dengan General de Castries,- tadinja Kolonel de Castries tetapi kemudian dinaikkan pangkat supaja mempertahankan Dien Bien Phu dengan hebat, djadi Djenderal Major de Castries, dibawah pimpinan djenderal Navarre-, beliau berhadapan dengan Djenderal, opsir-opsir keluaran Academi Militer jang otaknja penuh dengan militair intellectualisme. En toch, beliau bisa mengalahkan mereka itu semuanja, oleh karena beliau didalam school of life lapangan military science, beliau telah beladjar bahwa "the man behind the gun" ini jang menentukan.

Didalam pengalaman School of Life beliau sebagai Saudara-Saudara berpengalaman dengan bambu runtjing, dengan granat jang kadang-kadang matjet, dengan bedil jang sederhana, Saudara bisa mengalahkan musuh jang dipimpin oleh opsir-opsir jang berpengetahuan tinggi. Asal ada élan, asal ada determination jang sehebat-hebatnja. Beliau djuga berkata, didalam school of life itu djuga mendapat peladjaran dalam hal science of history, ilmu pengetahuan sedjarah. Tidak dari buku-buku tetapi sedjarah dunia menundjukkan akan dua hal sekarang ini, bahwa makin lama makin banjak bangsa-bangsa jang dulunja tertindas, bangkit, sehingga mendjadi bangsa jang merdeka. Bahwa sebaliknja imperialisme dan kapitalism turun terus, bahwa djumlah daripada bangsa-bangsa jang tadinja ditindas dan mendjadi merdeka itu makin lama makin bertambah banjak. Tetapi sebaliknja bahwa imperialisme dimana-mana "decline". Ini adalah Ilmu sedjarah jang diperoleh oleh beliau didalam school of life.

Beliau djuga beladjar political science, ilmu pengetahuan politik tidak dengan theorie Rousseau, Montesquieu, Voltaire, tidak dengan theorie Kranenburg, tidak dengan theorie Max Weber, dan lain-lain, tidak. School of life memberi pengadjaran kepada beliau bahwa dimana-mana asal semangat berkobar-kobar dan bersatu, bisa menundukkan musuh jang hebat. Persatuan rakjat adalah sendjata jang sehebat-hebatnja, Tidak tertulis didalam kitab-kitabnja Max Weber atau Kranenburg, tetapi hanja beliau dapat daripada school of life.

Nah, saja minta kepada Saudara-Saudara agar supaja Saudara-Saudara seterusnja, terutama sekali tetap berdiri diatas semangat élan jang dulu, 8 tahun jang lalu, 8 tahun lebih, mendjadi motor daripada perdjoangan Saudara-Saudara. Dan sekarang Saudara-Saudara perbaharui, atau lebih tepat perbaiki, dengan tjara lebih berdiri diatas dasar kolektivitet, dan memang hanja atas dasar kolektivitet itu Saudara-Saudara kita bisa madju. Kolektivitet tidak hanja diantara bekas tentera peladjar bersendjata sadja, . kolektivitet diantara seluruh rakjat Indonesia jang 85 djuta ini.

Saja

Saja minta Saudara-Saudara untuk tetap memelihara, bahkan memper-erat hubungan Saudara-Saudara dengan rakjat. Pemimpin-pemimpin jang intelektualistis itu kebanjakan terapung-apung diawang-awang diatas rakjat, tetapi school of life akan membawa Saudara-Saudara ditengah-tengah rakjat. Kalau Saudara-Saudara berdiri ditengah-tengah rakjat, Saudara-Saudara akan bisa menindjau segala persoalan dari dua sudut. Saudara terpeladjar, dengan otak Saudara, Saudara bisa menindjau dari atas, dengan alat keterpeladjaran Saudara-Saudara. Tetapi oleh karena Saudara bersatu dengan rakjat, Saudara menindjau persoalan itu djuga dari bawah. Karena itu siapa dari kaum terpeladjar jang bersatu dengan rakjat, ia dapat menindjau persoalan dari atas dan dari bawah.

Saja selalu berkata, mendjadi pemimpin adalah sulit sekali. Pemimpin harus selalu meletakkan dia punja telinga dibumi. Pemimpin jang tidak mau meletakkan telinga dibumi, mendengarkan segala getaran jang ada dibumi rakjat itu, pemimpin demikian itu adalah laksana djenderal di padang pasir katahu.

Saudara adalah tentara peladjar, bekas tentara peladjar bersen-djata, saja jakin bahwa Saudara-Saudara dalam mendengarkan amanat saja ini sebenarnja mendengarkan isi hati Saudara-Saudara. Memang demikian-lah pendirian Saudara-Saudara sedjak semula, sedjak dari mulanja, karena itu pesan saja tadi itu: Tetaplah berdiri diatas dasar jang dulu, elan semangat, bersatu dengan rakjat sebagaimana Saudara-Saudara telah mendjalankan perdjoangan gerilja bersatu benar dengan rakjat. Sekarang diatas dasar jang lebih melebar. Kolektivitet, kolektivitet, bukan diatara korps Saudara-Saudara sadja, tetapi kolektivitet dengan seluruh rakjat. Sekian amanat saja Saudara-Saudara. Terimakasih.

---